

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global pada tahun 2008 telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis tersebut disebabkan oleh krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat dimana negara-negara yang sebelumnya belum pernah terkena krisis keuangan seperti Belanda, Perancis, Jerman, dan Singapura tidak dapat menghindari krisis tersebut dan tentunya dampak krisis tersebut juga dirasakan keseluruh dunia, termasuk negara-negara berkembang seperti Indonesia (Bank Indonesia,2010:3).

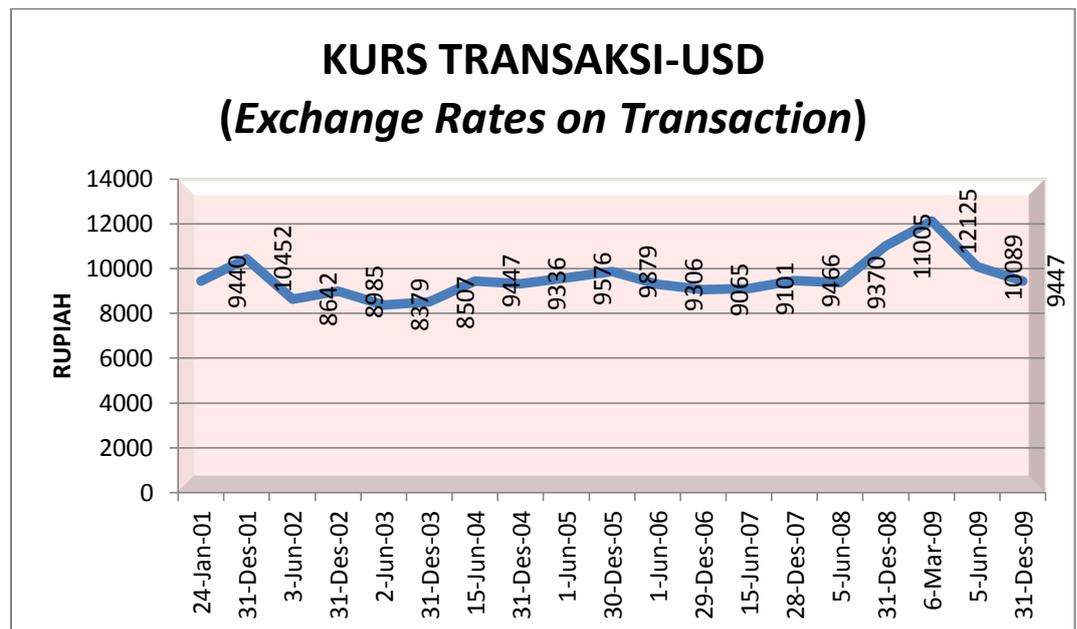
Krisis global yang terjadi mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*), krisis kepanikan perbankan atau krisis perbankan sistemik, jatuhnya pasar saham, meledaknya penggelembungan keuangan (*financial bubble*), jatuhnya mata uang, kesulitan neraca pembayaran, kegagalan pelunasan utang pemerintah dan kombinasi dari dua peristiwa atau lebih.

Imbas dari krisis global mulai terasa di Indonesia terutama menjelang akhir tahun 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada akhir triwulan IV-2008. Hal ini dapat terlihat dari lambatnya pertumbuhan ekonomi secara signifikan terutama karena menurunnya kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami defisit dan nilai tukar rupiah melemah secara signifikan. September 2008 dari level Rp 9.000 per dolar AS pada tanggal 24 November 2008. Berikut data pergerakan nilai tukar rupiah.

Tia Setiani, 2013

Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham

Universitas Pendidikan Indonesia | repositor



Gambar 1.1
Kurs Transaksi - USD
Sumber : BPS (data diolah)

Melambungnya nilai tukar rupiah menembus angka di atas psikologis (Rp10.000/dolar) tentu membuat panik perusahaan-perusahaan nasional yang mengandalkan ekspor dengan bahan baku yang diimpor. Untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan perusahaan tersebut maka ekonomi nasional harus dapat ditunjang oleh perdagangan dan konsumsi dalam negeri. Akibatnya industri yang paling besar mendapat ancaman tersebut diantaranya industri barang konsumsi, barang plastik, berbagai produk kimia, besi baja dan lain-lain.

Pasar modal merupakan salah satu sarana dalam menghimpun sumber ekonomi jangka panjang yang tersedia bagi masyarakat. Sektor keuangan pasar modal mempunyai dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Adapun pasar modal dalam melaksanakan fungsi ekonomi yaitu menyediakan fasilitas pemindahan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) kepada

Tia Setiani, 2013

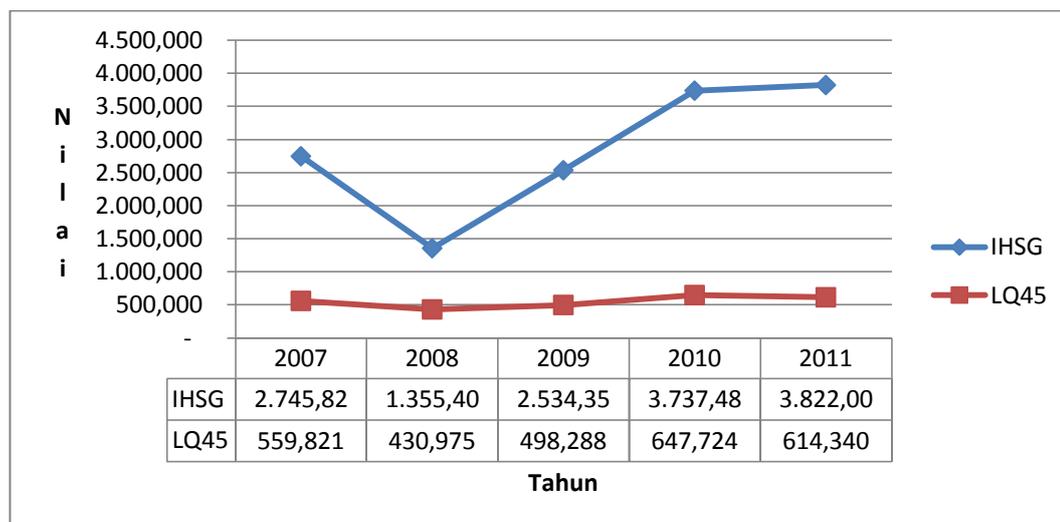
Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pihak yang membutuhkan dana (*issuer*). Pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menggunakan dananya untuk membeli berbagai macam jenis surat berharga dengan mengharapkan keuntungan dari penyerahan dananya tersebut dengan harapan memperoleh hasil (*return*). Sedangkan pasar modal dalam fungsi keuangan yaitu memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh (*return*) bagi pemilik dana/investor sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Fakhrudin, 2005:6).

Akibat dari krisis global tentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa sehingga juga dapat berpengaruh pada return yang diterima oleh investor. Hal ini terlihat dengan merosotnya bursa saham dan pasar keuangan. Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI pada penutupan perdagangan saham di akhir tahun 2008, IHSG ditutup 1.355,408. IHSG mengalami penurunan lebih dari 50%, penurunan yang signifikan. Hal ini mengakibatkan otoritas bursa mensuspend perdagangan efek dan derivatif hingga 10 Oktober 2008. Langkah ini dimaksudkan untuk melindungi investor lokal agar tidak merugi sehingga investor tidak menarik dananya secara besar-besaran dan memindahkan dananya ke dalam tabungan atau deposito. Penarikan secara besar-besaran tentunya akan berimbas pada penurunan harga saham sehingga akan berimplikasi pada return saham.

Sama halnya dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kinerja Indeks LQ45 juga mengalami penurunan di tahun 2008, hingga penutupan di akhir tahun ini terkoreksi 430,975. Adapun kinerja IHSG dan Indeks LQ45 periode 2007 sampai dengan 2011 tampak pada gambar di bawah ini :



Gambar 1.2
Kinerja IHSG dan Indeks LQ45 Periode 2007 s/d 2011
 Sumber : www.idx.com

Pada Gambar 1.2 dapat dijelaskan bahwa kinerja IHSG pada tahun 2007 berhasil ditutup menguat ke posisi 2.745,826. Hal ini memberikan pengaruh positif pada Indeks LQ45 yang juga naik dari 369,582 ke 559,821. Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks LQ45 sepanjang tahun 2008 tercatat sebagai tahun berprestasi sekaligus tahun keterpurukan. Di tahun 2008 IHSG ditutup pada posisi 1.355,4 sedangkan Indeks LQ45 ditutup pada posisi 430,975. Di tahun 2009 IHSG dan Indeks LQ45 di akhir tahun ini ditutup menguat, dan berada di posisi tertingginya sepanjang 2009. IHSG ditutup menguat 15,362 poin (0,61%) ke level 2.534,3 sedangkan Indeks LQ45 Juga menguat 2.743 poin (0,55%) ke level 498,288. Di tahun 2010 IHSG mengalami peningkatan kembali ke level 3.737,4 begitu pula dengan Indeks LQ45 yang mengalami peningkatan dan berada di level 647,724. Di tahun 2011 IHSG kembali mengalami

peningkatan ke level 3.822 sedangkan Indeks LQ45 mengalami penurunan ke level 614,340.

Akibat dari keadaan krisis yang terjadi di tahun 2008 tentunya berimplikasi pada kinerja saham-saham perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45. Berikut kinerja harga saham dari beberapa perusahaan yang berturut-turut tergabung ke dalam Indeks LQ45 dari tahun 2007 sampai dengan 2011.

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ45

Tahun	Harga Saham dan Nama			
	Indofood	BCA	BRI	Bank Mandiri
2007	2575	3650	2650	2575
2008	930	3250	1700	1490
2009	3550	4850	3825	4700
2010	4875	6400	5250	6500
2011	4600	8000	6750	6700

Sumber : ICMD diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa; harga saham Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar Rp 1.645 (63,88%) dari tahun sebelumnya, tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar Rp 2.620 (281,72%) dari tahun sebelumnya, tahun 2010 kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 1.325 (37,32%) dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan sebesar Rp 275 (5,64%). Harga Saham BCA Tbk pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar Rp 400 (10,96%) dari tahun sebelumnya, tahun 2009 mengalami peningkatan Rp 1.600 (49,23%) dari tahun sebelumnya, tahun 2010 kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 1.550 (31,96%), dan tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar Rp 1.600 (25%) dari tahun sebelumnya.

Tia Setiani, 2013

Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Harga saham BRI Tbk tahun 2008 mengalami penurunan sebesar Rp 950 (35,85%) dari tahun sebelumnya, tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp 2.125 (125%) dari tahun sebelumnya, tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar Rp 1.425 (37,25%) dari tahun sebelumnya, dan tahun 2011 mengalami peningkatan kembali sebesar Rp 1.500 (28,57%) dari tahun sebelumnya. Harga saham Bank Mandiri Tbk pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar Rp 1.085 (42,13%) dari tahun sebelumnya, tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp 3.210 (215,44%) dari tahun sebelumnya, tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar Rp 1.800 (38,30%) dari tahun sebelumnya, dan tahun 2011 kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 200 (3,08%) dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, pada saat terjadinya krisis 2008 pada Indeks LQ45 mengalami penurunan terutama di sektor keuangan. Adapun masalah yang dihadapi adalah makin tingginya suku bunga di dalam negeri yang diterapkan untuk mengendalikan inflasi sehingga mengakibatkan suku bunga pinjaman yang juga tinggi, sementara likuiditas perbankan makin rendah yang akhirnya mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan.

Menurunnya harga saham tersebut juga akan berimplikasi pada *return* saham yang akan didapatkan oleh investor. *Return* dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan perusahaan. *Return* merupakan hasil yang akan diperoleh dari investasi yaitu berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis yang digunakan sebagai alat

pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang (Jogiyanto, 2008:11).

Adapun besarnya rata-rata *return* saham LQ45 pada tahun 2007 sampai dengan 2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Rata-rata Return Saham LQ45 Tahun 2007 – 2011

No	Nama Perusahaan	Return Saham				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	PT. Astra Agro Lestari, Tbk.	1,22	-0,65	1,32	0,15	-0,17
2.	PT. Aneka Tambang, Tbk	-0,02	-0,76	1,02	0,11	-0,34
3.	PT. Astra International Tbk.	0,74	-0,61	2,29	0,57	0,36
4.	PT. Bank Central Asia Tbk.	0,40	-0,11	0,49	0,32	0,25
5.	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	0,44	-0,38	0,67	0,37	0,29
6.	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	0,19	-0,61	0,47	0,25	-0,09
7.	PT. Bank Mandiri Indonesia Tbk.	0,21	-0,42	1,32	0,38	0,04
8.	PT. International Nickel Indonesia Tbk.	0,20	-0,21	0,89	0,34	-0,34
9.	PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk.	0,91	-0,64	2,82	0,37	-0,06
10.	PT. Perusahaan Gas (Persero) Tbk.	0,32	-0,39	1,10	0,13	-0,28
11.	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.	-0,06	-0,32	0,37	-0,16	-0,11
12.	PT. Bakrie Sumatera Plantation Tbk.	1,35	-0,89	1,23	-0,33	-0,27
13.	PT. United Tractors Tbk.	0,66	-0,60	2,52	0,54	0,11
	Rata-rata	0.50	-0.51	1.27	0.24	-0.04

Sumber : yahoo.finance dan data diolah

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas terlihat bahwa perkembangan *return* saham LQ45 periode 2007-2009 mengalami fluktuasi. Besarnya rata-rata *return* saham tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 1,27 sedangkan rata-rata *return* saham terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar -0,51. Rata-rata *return* saham yang bernilai negatif menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Penurunan

Tia Setiani, 2013

Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

return saham di tahun 2008 terjadi akibat krisis global yang melanda Amerika Serikat yang berimbas pada harga saham dunia termasuk di Indonesia. Di tahun 2009 *return* saham kembali meningkat, hal ini disebabkan krisis global mulai berangsur-angsur baik. Di tahun 2010 *return* saham kembali mengalami penurunan menjadi 0,24 begitu pula di tahun 2011 menurun kembali menjadi -0,04.

Pengukuran nilai saham perusahaan dapat menggunakan tiga pendekatan, yaitu; nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham. Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi (Tandelilin, 2010:301).

Investor dapat melakukan analisis fundamental dan analisis teknikal dalam melakukan analisis penilaian saham. Analisis fundamental secara *top down* untuk menilai prospek perusahaan meliputi analisis makro ekonomi, analisis industri, dan analisis perusahaan. Husnan (2004:307) berpendapat bahwa analisis fundamental mencoba memperlakukan harga saham di masa yang akan datang dengan (i) mengestimasi nilai-nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Faktor-faktor fundamental seperti penjualan, biaya, laba perlembar saham, kebijakan deviden, prospek dan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang menitikberatkan pada rasio finansial

dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Mahmoud (2012:15) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sinyal fundamental dengan return saham yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi di pasar modal Mesir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chan (1990:19) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel fundamental dengan return saham di pasar modal Jepang.

Investasi dalam bentuk saham merupakan investasi yang berisiko sehingga menawarkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keuntungan investasi lainnya yang kurang berisiko untuk menarik minat para investor. Karena itulah, investor membutuhkan berbagai informasi yang dapat dijadikan sebagai sinyal untuk menilai prospek perusahaan yang bersangkutan. *Signalling theory* (teori pesinyalan) menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan menyebabkan timbulnya reaksi pasar. Dalam bahasa teknis, pasar modal reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan perilaku pasar lainnya untuk

melakukan transaksi (baik dengan cara membeli atau menjual saham) sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ini akan ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga saham yang bersangkutan (Husnan, 2004:250).

Informasi dalam laporan keuangan dapat memberikan prediksi mengenai *return* saham melalui berbagai analisis. Salah satu analisis yang dapat dilakukan adalah analisis rasio perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas yang berfungsi dan sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau *return* saham adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS).

Seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan dapat diukur dengan rasio *Net profit Margin* (Darsono, 2005:56). Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memberikan *return* kepada investor. Hasil penelitian Retno (2008) mengenai pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Total Assets*, *Price Book Value*, dan *firm size* terhadap *return* saham di JII mengemukakan bahwa NPM secara parsial berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Rasio ROA (*Return on Assets*) menurut Dendawijaya (2003:120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar

pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*. Menurut Ang (1997:76) ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada untuk memprediksi *return* saham.

Penelitian Ulupui (tanpa tahun) yang meneliti mengenai pengaruh rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan di Bursa Efek Jakarta menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. ROA juga berpengaruh positif terhadap *return* saham pada penelitian Silalahi (2001) dan Kennedy (2003).

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara *earning* (dalam hal ini laba bersih setelah pajak) dengan jumlah lembar saham perusahaan. Bagi investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena dapat menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan (Tandelilin, 2010:67). Selain itu, *Earning Per Share* (EPS) juga dapat menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Semakin besar EPS menyebabkan semakin besar pula laba yang diterima pemegang saham, hal tersebut menunjukkan semakin baik kondisi operasional perusahaan (Fakhrudin, 2006:90).

Penelitian yang dilakukan Perwito (2011) hasilnya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Trisnawati (2009) yang mendapatkan hasil empiris bahwa *earnings* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Selain rasio profitabilitas terdapat rasio pasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi yaitu *Price Earning Ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham (*market price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan dari PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS nya. Semakin tinggi rasio PER, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodalnya (Husnan, 2004:97).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Perwito (2011) tentang Pengaruh Analisis Faktor Fundamental terhadap Return Saham BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa EPS dan PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Winarto (2007) bahwa PBV memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham dan PER tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan Natarsyah (2002) yang menganalisis pengaruh beberapa faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap harga saham di industri barang konsumsi hasilnya adalah bahwa faktor fundamental seperti ROA, *dividend payout ratio*, DER, *book value equity pershare*, dan indeks beta berpengaruh terhadap harga saham.

Dalam konteks permasalahan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut kegunaannya dalam memprediksi return saham di masa yang akan datang, temuan ini tentu merupakan pengetahuan yang berguna bagi para pemakai

laporan keuangan yang secara real maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan. Peneliti akan mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang sahamnya termasuk dalam indeks LQ45. Indeks LQ45 berisi 45 saham yang sering diperdagangkan atau sangat likuid, mempunyai kapitalisasi pasar yang sangat besar (mampu mewakili pasar) dan cenderung stabil. Selain itu, indeks LQ 45 mewakili beragam jenis industri yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka diambil judul **“PENGARUH *NET PROFIT MARGIN (NPM)*, *RETURN ON ASSETS (ROA)*, *EARNING PER SHARE (EPS)*, DAN *PRICE EARNING RATIO (PER)* TERHADAP *RETURN SAHAM* (Suatu Penelitian Pada Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 sampai 2011).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.
2. Seberapa besar pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.
3. Seberapa besar pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.
4. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.

5. Seberapa besar pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) serta pengaruhnya terhadap *return* saham pada Indeks LQ45 di BEI. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.
2. Mengetahui besarnya pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.
3. Mengetahui besarnya pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.
4. Mengetahui besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.
5. Mengetahui besarnya pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2007 hingga 2011.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai sarana memperdalam keilmuan penulis dalam manajemen keuangan, terutama rasio keuangan yang terdiri dari NPM, ROA, EPS, dan PER serta

return saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI, khususnya pada Indeks LQ45.

2. Memberikan tambahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi yang kaitannya dengan rasio keuangan dan kinerja saham perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi emiten, dapat memberi masukan yang berharga dalam mengevaluasi dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja manajemen keuangan di masa yang akan datang.
2. Bagi investor, memberikan sumbangan informasi yang relevan pada saat mengambil keputusan dalam memilih tujuan investasi dan memprediksi harga saham sehingga akan menghasilkan return investasi yang optimal.